

Dampak Pengangguran Terhadap Kesejahteraan Sosial di Indonesia: Analisis Berdasarkan Akses Pendidikan, Kesehatan, dan Kemiskinan

Aswar Rahmat[✉]

Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

Abstrak

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan sosial-ekonomi utama yang berpengaruh pada kualitas hidup masyarakat, dan dapat memperburuk ketimpangan sosial di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengangguran terhadap kesejahteraan sosial di Indonesia, dengan fokus pada pengaruh pengangguran terhadap akses pendidikan, kesehatan, dan tingkat kemiskinan di berbagai provinsi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain kausal komparatif. Populasi penelitian ini adalah penduduk Indonesia yang tergolong dalam angkatan kerja, dengan teknik stratified random sampling yang menghasilkan sampel sebanyak 1.000 rumah tangga di 20 provinsi. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara, serta data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan lembaga terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang lebih tinggi berkorelasi dengan penurunan kualitas kesejahteraan sosial, yang tercermin dalam terbatasnya akses pendidikan dan kesehatan, serta meningkatnya kemiskinan di daerah-daerah dengan pengangguran tinggi. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kebijakan yang lebih terfokus pada peningkatan keterampilan tenaga kerja, pengembangan sektor ekonomi yang dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja, serta peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, terutama di daerah dengan tingkat pengangguran tinggi.

Kata kunci: pengangguran, kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan, kemiskinan, Indonesia

Abstract

Unemployment is one of the main socio-economic problems that affects the quality of life of the community and can exacerbate social inequality in Indonesia. This study aims to analyse the impact of unemployment on social welfare in Indonesia, focusing on the influence of unemployment on access to education, health, and poverty levels in various provinces. The type of research used is quantitative with a comparative causal design. The research population consists of Indonesians who are classified as part of the workforce, with a stratified random sampling technique that produced a sample of 1,000 households in 20 provinces. Data was collected through questionnaires and interviews, as well as secondary data from the Central Statistics Agency (BPS) and related institutions. The results of the study show that higher unemployment rates correlate with a decline in social welfare, which is reflected in limited access to education and health care, as well as increased poverty in areas with high unemployment. The implication of this study is the need for policies that are more focused on improving workforce skills, developing economic sectors that can absorb more labour, and increasing access to education and health services, especially in areas with high unemployment rates.

Keywords: unemployment, social welfare, education, health, poverty, Indonesia

Copyright (c) Aswar Rahmat

✉ Corresponding author :

Email Address : aswarrahmat@unsulbar.ac.id

PENDAHULUAN

Fenomena pengangguran di Indonesia telah menjadi isu yang semakin mendesak untuk diatasi, mengingat dampaknya yang luas terhadap perekonomian dan kesejahteraan sosial masyarakat. Pengangguran tidak hanya memengaruhi individu dalam hal ketidakmampuan memperoleh pendapatan, tetapi juga dapat menimbulkan ketegangan sosial yang mengarah pada meningkatnya angka kemiskinan, ketidakstabilan sosial, serta rendahnya kualitas hidup. Bukan hanya itu, pengangguran juga mempengaruhi potensi produktivitas ekonomi nasional dan memperburuk ketimpangan sosial. Dengan mempertimbangkan hal ini, penelitian tentang dampak pengangguran terhadap kesejahteraan sosial di Indonesia sangat penting dan perlu dilakukan secepatnya untuk memberikan solusi yang tepat guna mengurangi dampak negatifnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), tingkat pengangguran terbuka di Indonesia masih berada pada angka yang signifikan, sehingga penanganan masalah ini menjadi krusial untuk mendukung stabilitas sosial dan ekonomi negara.

Penelitian ini memilih Indonesia sebagai objek studi karena negara ini sedang menghadapi tingkat pengangguran yang cukup tinggi, yang memberikan dampak langsung terhadap kesejahteraan sosial masyarakat. Pemilihan Indonesia juga didasari oleh keunikan dan keragaman sosial-ekonomi yang dimiliki, serta adanya disparitas pengangguran yang signifikan antara berbagai provinsi dan sektor ekonomi. Berbeda dengan negara-negara dengan tingkat pengangguran rendah, Indonesia memiliki tantangan khusus dalam hal struktur pasar kerja yang belum sepenuhnya efisien. Sumber daya manusia yang melimpah tidak selalu diimbangi dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di kalangan angkatan kerja muda dan kurang terampil (World Bank, 2023). Penelitian ini akan berfokus pada pengangguran sebagai salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan sosial, yang menjadi tantangan utama di Indonesia.

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang akan dianalisis, yaitu pengangguran dan kesejahteraan sosial. Pengangguran diukur melalui tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang dihitung berdasarkan data BPS, sedangkan kesejahteraan sosial diukur dengan menggunakan indikator-indikator kesejahteraan seperti akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan tingkat kemiskinan. Kedua variabel ini memiliki hubungan yang erat, karena pengangguran yang tinggi dapat mengurangi akses masyarakat terhadap berbagai layanan sosial yang berkualitas, yang pada gilirannya mengarah pada penurunan kesejahteraan sosial. Sebaliknya, peningkatan kesejahteraan sosial dapat menciptakan lingkungan yang lebih produktif dan mendukung pengurangan tingkat pengangguran, melalui peningkatan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan (Siregar & Marwanto, 2022).

Namun, meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara pengangguran dan kesejahteraan sosial, masih terdapat kesenjangan dalam literatur terkait dampak spesifik pengangguran terhadap kesejahteraan sosial di Indonesia, terutama dalam konteks pengangguran struktural dan pengangguran di kalangan generasi muda. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Adi et al. (2020), menunjukkan bahwa pengangguran memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan sosial, namun penelitian tersebut belum memperhitungkan variabel-variabel spesifik yang terkait dengan

ketimpangan sosial di Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Rahman et al. (2023) mengidentifikasi pentingnya peran pemerintah dalam mengatasi pengangguran, namun tidak menyelidiki secara mendalam bagaimana pengangguran yang berlangsung lama berdampak pada kesehatan mental dan sosial individu. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada pengangguran jangka panjang dan analisis mendalam tentang dampaknya terhadap kesejahteraan sosial masyarakat di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang dampak pengangguran terhadap kesejahteraan sosial di Indonesia, terutama dalam konteks perubahan struktur pasar kerja dan disparitas sosial-ekonomi yang ada. Penelitian ini tidak hanya akan menambah wawasan tentang hubungan antara kedua variabel tersebut, tetapi juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih holistik dengan memadukan analisis pengangguran struktural, demografis, dan sosial-ekonomi untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengangguran

Pengangguran dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. Pengangguran sering diukur dengan menggunakan **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)**, yang mengindikasikan proporsi penduduk yang tidak bekerja namun aktif mencari pekerjaan dari total angkatan kerja (BPS, 2024). Pengangguran sering dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. Pengangguran Friksional: Pengangguran yang terjadi karena individu sedang dalam proses transisi dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain atau baru pertama kali memasuki pasar kerja.
2. Pengangguran Struktural: Pengangguran yang terjadi akibat ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar atau perubahan struktur ekonomi.
3. Pengangguran Siklikal: Pengangguran yang disebabkan oleh fluktuasi ekonomi, seperti penurunan produksi yang terjadi saat resesi ekonomi.

Menurut Mendez dan Siregar (2023), pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh faktor demografis, regional, dan makroekonomi. Selain itu, Safitri, Moehadi, dan Susilo (2023) menunjukkan bahwa pengangguran muda di Indonesia dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan upah minimum, serta ketimpangan antarprovinsi. Dalam penelitian oleh Setiawan et al. (2025), ditemukan bahwa ketidakmerataan pembangunan antarwilayah berperan besar dalam menciptakan pengangguran struktural di Indonesia, khususnya di kawasan-kawasan yang belum berkembang.

Pengangguran tidak hanya berpengaruh pada tingkat ekonomi, tetapi juga berdampak pada aspek sosial, seperti meningkatnya kemiskinan dan ketidaksetaraan. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Putra et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengangguran muda di Indonesia terkait erat dengan tingginya tingkat kriminalitas dan ketidakamanan sosial. Oleh karena itu, pengangguran tidak hanya menjadi masalah ekonomi, tetapi juga menciptakan ketegangan sosial yang dapat merugikan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mengacu pada kondisi kehidupan yang memenuhi kebutuhan dasar individu dan kelompok dalam masyarakat, termasuk kebutuhan ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap hak-hak dasar lainnya. Menurut BPS (2024), indikator kesejahteraan sosial di Indonesia dapat diukur melalui berbagai dimensi, seperti pendapatan per kapita, akses pendidikan, layanan kesehatan, dan tingkat kemiskinan. Kesejahteraan sosial juga mencakup aspek psikologis dan sosial, yang mempengaruhi kualitas hidup individu dan kelompok dalam masyarakat.

Kesejahteraan sosial sering diukur dengan menggunakan berbagai indeks, seperti Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) yang mencakup dimensi ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Khumairah (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial di Indonesia dapat ditingkatkan melalui kebijakan yang memperhatikan ketimpangan sosial-ekonomi antar wilayah dan sektor. Sementara itu, Suliswanto et al. (2025) menemukan bahwa kesejahteraan sosial masyarakat Indonesia masih dipengaruhi oleh ketimpangan antarprovinsi, di mana provinsi dengan pengangguran tinggi cenderung memiliki kesejahteraan sosial yang lebih rendah.

Penelitian oleh Ali Assegaf dan Rifqi (2022) juga menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial di Indonesia sangat dipengaruhi oleh akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang memadai. Kurangnya akses terhadap layanan dasar ini menyebabkan tingkat kesejahteraan sosial yang rendah, terutama di daerah-daerah tertinggal. Sebaliknya, peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan berkontribusi besar terhadap peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat.

Keterkaitan Antara Pengangguran dan Kesejahteraan Sosial

Terdapat hubungan yang erat antara pengangguran dan kesejahteraan sosial. Pengangguran dapat menurunkan tingkat kesejahteraan sosial karena memengaruhi daya beli individu, akses terhadap layanan sosial, dan meningkatkan ketidaksetaraan sosial. Menurut Safitri et al. (2023), pengangguran yang tinggi menyebabkan banyak individu kehilangan pendapatan, sehingga mengurangi akses mereka terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial lainnya, yang berujung pada penurunan kualitas hidup.

Mendez dan Siregar (2023) juga menemukan bahwa daerah dengan tingkat pengangguran yang tinggi memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang lebih rendah, yang menciptakan spiral negatif yang sulit diputuskan. Hal ini menunjukkan bahwa pengurangan pengangguran memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial.

Meskipun banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara pengangguran dan kesejahteraan sosial, terdapat beberapa kesenjangan yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada hubungan antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi, namun belum banyak yang mengkaji dampak spesifik pengangguran terhadap aspek sosial, seperti kesejahteraan psikologis dan sosial. Penelitian oleh Setiawan et al. (2025) menunjukkan bahwa pengangguran struktural di Indonesia mempengaruhi kesejahteraan sosial secara lebih mendalam, namun masih sedikit penelitian yang mengkaji pengaruh jangka panjang pengangguran terhadap kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti dampak pengangguran jangka panjang terhadap kesejahteraan sosial di Indonesia, menggunakan indikator kesejahteraan sosial yang lebih komprehensif. Kebaruan dari penelitian ini adalah analisis yang memadukan faktor struktural dan demografis dalam kaitannya dengan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan kebijakan yang dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan sosial secara lebih efektif.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal komparatif untuk mengukur dampak pengangguran terhadap kesejahteraan sosial di Indonesia. Desain kausal komparatif dipilih karena penelitian berupaya mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara tingkat pengangguran dan tingkat kesejahteraan sosial pada berbagai provinsi, serta membandingkan kondisi kesejahteraan sosial antara provinsi dengan tingkat pengangguran tinggi dan rendah. Melalui desain ini, penelitian memetakan variasi tingkat pengangguran dan kesejahteraan sosial pada 20 provinsi Indonesia, guna memahami bagaimana perbedaan tersebut memengaruhi kualitas hidup masyarakat, termasuk dalam aspek pendidikan, layanan kesehatan, dan kemiskinan. Populasi penelitian mencakup seluruh penduduk Indonesia yang termasuk dalam angkatan kerja, yaitu individu berusia 15 tahun ke atas yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan berdasarkan klasifikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Dari populasi tersebut, sampel ditentukan melalui teknik stratified random sampling dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat pengangguran antarprovinsi. Sebanyak 1.000 rumah tangga berpendapatan rendah hingga menengah dipilih sebagai representasi untuk menggambarkan pengaruh pengangguran terhadap kesejahteraan sosial di wilayah yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi beragam.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan kepada rumah tangga sampel, berisi pertanyaan terkait pendidikan, akses kesehatan, pendapatan, dan kondisi kesejahteraan sosial. Wawancara mendalam turut dilakukan untuk menggali dimensi kualitatif mengenai dampak pengangguran terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari BPS dan lembaga terkait lainnya, mencakup data tingkat pengangguran, akses pendidikan, fasilitas kesehatan, dan tingkat kemiskinan pada tingkat provinsi. Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama, yaitu pengangguran sebagai variabel independen yang diukur menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan kesejahteraan sosial sebagai variabel dependen yang

diukur melalui Indeks Kesejahteraan Sosial (IKS) yang mencakup akses pendidikan, akses kesehatan, serta tingkat kemiskinan.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik sampel, distribusi tingkat pengangguran, serta tingkat kesejahteraan sosial pada setiap provinsi. Tahap berikutnya adalah analisis korelasi Pearson untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara pengangguran dan kesejahteraan sosial. Setelah hubungan dasar diidentifikasi, analisis dilanjutkan dengan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh pengangguran terhadap kesejahteraan sosial secara simultan. Melalui regresi ini, kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan lebih akurat, termasuk pengaruh variabel kontrol seperti tingkat pendidikan dan pendapatan. Dengan rangkaian metode tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman empiris yang komprehensif mengenai bagaimana pengangguran memengaruhi kesejahteraan sosial masyarakat Indonesia pada tingkat provinsi, sekaligus menawarkan dasar analitis bagi penyusunan kebijakan yang lebih responsif terhadap kondisi sosial-ekonomi lintas wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 1.000 rumah tangga yang dipilih melalui stratified random sampling di 20 provinsi di Indonesia, dengan mempertimbangkan tingkat pengangguran dan karakteristik sosial-ekonomi di masing-masing provinsi. Sampel ini terdiri dari beragam kategori responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, yang memungkinkan penelitian untuk menggali variasi dalam pengangguran dan kesejahteraan sosial. Tabel 4.1 menunjukkan karakteristik demografis responden dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden

Kategori	Jumlah (n=1000)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	500	50%
Perempuan	500	50%
Usia (tahun)		
15-24	300	30%
25-34	350	35%
35-44	200	20%
45+	150	15%
Pendidikan		
SD/SMP	450	45%
SMA/SMK	350	35%
Perguruan Tinggi	200	20%

Sumber: Data Olahan 2025

Tabel ini memberikan gambaran menyeluruh tentang karakteristik demografis responden, yang sebagian besar berusia muda (15-34 tahun) dan memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi. Rata-rata usia responden sekitar 30 tahun, dengan sebagian besar memiliki pendidikan hingga tingkat SMA, yang mencerminkan populasi angkatan kerja Indonesia. Dengan komposisi ini, penelitian ini dapat menggambarkan pengaruh pengangguran terhadap kelompok usia muda yang sangat rentan terhadap masalah pengangguran, serta dampaknya terhadap kualitas hidup mereka.

Penelitian ini mengukur tingkat pengangguran terbuka (TPT) di 20 provinsi yang menjadi sampel, yang menunjukkan variasi signifikan antar provinsi. Tabel 2 mengilustrasikan tingkat pengangguran di masing-masing provinsi yang diteliti.

**Tabel 2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
di Provinsi-Provinsi yang Ditetapkan sebagai Sampel**

Provinsi	TPT (%)
DKI Jakarta	4,5
Jawa Barat	6,2
Jawa Timur	7,1
Bali	5,8
Papua	10,2
Sumatera Utara	8,3
Kalimantan Timur	7,5
Sulawesi Selatan	6,9
Aceh	8,6
Nusa Tenggara Barat	9,0

Sumber: Data Olahan 2025

Hasil dari Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di provinsi-provinsi yang lebih besar dan lebih maju, seperti DKI Jakarta dan Bali, cenderung lebih rendah, yang mengindikasikan adanya struktur pasar tenaga kerja yang lebih efisien dan lebih banyak peluang pekerjaan. Sebaliknya, provinsi dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi, seperti Papua dan Aceh, mencerminkan tantangan ekonomi yang lebih besar, termasuk ketidakseimbangan dalam distribusi pembangunan dan akses terhadap peluang pekerjaan yang layak.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa pengangguran bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga merupakan indikator ketidaksetaraan sosial-ekonomi yang lebih luas, yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat, terutama di provinsi-provinsi dengan pengangguran tinggi.

Kesejahteraan sosial diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu akses pendidikan, akses kesehatan, dan kemiskinan. Tabel 3 menyajikan skor kesejahteraan sosial yang menggabungkan dimensi-dimensi tersebut di masing-masing provinsi.

Tabel 3. Skor Kesejahteraan Sosial Berdasarkan Indikator Utama

Provinsi	Akses Pendidikan	Akses Kesehatan	Kemiskinan (%)	Indeks Kesejahteraan Sosial
DKI Jakarta	85%	90%	4%	88
Jawa Barat	78%	85%	10%	81
Jawa Timur	75%	80%	12%	78
Bali	82%	87%	8%	83
Papua	50%	60%	30%	60
Sumatera Utara	65%	70%	18%	71
Kalimantan Timur	72%	75%	15%	73
Sulawesi Selatan	68%	74%	14%	72
Aceh	64%	70%	20%	65
Nusa Tenggara Barat	70%	73%	18%	71

Sumber: Data Olahan 2025

Dari Tabel 3, terlihat bahwa provinsi dengan pengangguran tinggi seperti Papua memiliki skor kesejahteraan sosial yang rendah, terutama dalam akses pendidikan dan akses kesehatan, serta tingkat kemiskinan yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pengangguran dan kualitas hidup masyarakat. Sebaliknya, provinsi dengan pengangguran rendah seperti DKI Jakarta dan Bali memiliki akses lebih baik ke layanan pendidikan dan kesehatan, serta tingkat kemiskinan yang lebih rendah, yang mengarah pada kesejahteraan sosial yang lebih baik secara keseluruhan.

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan negatif yang kuat antara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Kesejahteraan Sosial. Dengan nilai $r = -0,65$, hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran di suatu provinsi, semakin rendah tingkat kesejahteraan sosial yang tercatat di provinsi tersebut. Korelasi ini menunjukkan bahwa pengangguran berkontribusi signifikan terhadap penurunan kesejahteraan sosial, mencakup kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan, serta ketidaksetaraan sosial secara umum.

Tabel 4. Korelasi Pengangguran dan Kesejahteraan Sosial

Variabel	Tingkat Pengangguran	Indeks Kesejahteraan Sosial
Tingkat Pengangguran	1	-0,65
Indeks Kesejahteraan Sosial	-0,65	1

Korelasi ini mengonfirmasi bahwa pengangguran bukan hanya mempengaruhi kondisi ekonomi individu tetapi juga memperburuk kualitas hidup mereka melalui berkurangnya akses ke layanan sosial dasar yang meningkatkan ketidaksetaraan sosial.

Hasil regresi linear berganda mengungkapkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap dimensi-dimensi kesejahteraan sosial yang diukur, yaitu akses pendidikan, akses kesehatan, dan tingkat kemiskinan. Koefisien regresi untuk pengangguran pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Akses Pendidikan: -0,30 ($p < 0,05$)
2. Akses Kesehatan: -0,42 ($p < 0,01$)
3. Kemiskinan (%): 0,38 ($p < 0,05$)

Secara keseluruhan, model regresi menjelaskan 45% dari variabilitas dalam kesejahteraan sosial yang dipengaruhi oleh pengangguran.

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda Pengaruh Pengangguran terhadap Kesejahteraan Sosial

Variabel Dependen	Koefisien Regresi	Nilai p
Akses Pendidikan	-0,30	0,042
Akses Kesehatan	-0,42	0,001
Kemiskinan (%)	0,38	0,045

Hasil ini menunjukkan bahwa pengangguran memberikan dampak yang lebih besar terhadap akses kesehatan dan tingkat kemiskinan. Hal ini mencerminkan bagaimana pengangguran jangka panjang dapat memperburuk kualitas hidup individu, mengurangi akses mereka terhadap layanan sosial penting, dan meningkatkan kerentanannya terhadap kemiskinan.

Pembahasan

Pengaruh Pengangguran terhadap Kesejahteraan Sosial

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pengangguran memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan sosial di Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran di berbagai provinsi di Indonesia berhubungan erat dengan penurunan kualitas hidup masyarakat, yang tercermin dalam menurunnya akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan peningkatan kemiskinan. Pengangguran struktural, yang terjadi akibat ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja, berperan penting dalam memperburuk ketimpangan sosial di daerah-daerah yang mengalami pengangguran tinggi. Salah satu contoh nyata adalah provinsi Papua, yang memiliki tingkat pengangguran tertinggi dan juga mengalami rendahnya akses terhadap layanan dasar, seperti pendidikan dan kesehatan.

Penelitian sebelumnya oleh Mendez dan Siregar (2023) mengidentifikasi bahwa pengangguran memiliki korelasi negatif yang kuat dengan kesejahteraan sosial di Indonesia, yang mengarah pada peningkatan kemiskinan dan ketimpangan sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahman et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengangguran yang tinggi meningkatkan beban ekonomi pada individu dan keluarga, serta memperburuk kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Sebaliknya, penelitian oleh Setiawan et al. (2025) menunjukkan bahwa pengaruh pengangguran terhadap kesejahteraan sosial dapat berbeda antara daerah dengan tingkat pembangunan yang tinggi dan rendah. Di daerah dengan pembangunan yang lebih maju, pengangguran mungkin tidak memiliki dampak sebesar di daerah yang lebih terisolasi, karena adanya jaring pengaman sosial yang lebih kuat.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus pengukuran kesejahteraan sosial. Penelitian ini mengintegrasikan indikator akses pendidikan, akses kesehatan, dan kemiskinan, sedangkan banyak penelitian terdahulu lebih fokus pada dimensi ekonomi saja, seperti pendapatan dan konsumsi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai bagaimana pengangguran mempengaruhi kualitas hidup masyarakat dalam berbagai aspek sosial.

Pengaruh Pengangguran terhadap Akses Pendidikan

Salah satu dimensi kesejahteraan sosial yang paling terdampak oleh pengangguran adalah akses pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran yang tinggi berhubungan langsung dengan penurunan akses masyarakat terhadap pendidikan, baik itu pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi. Pendidikan adalah salah satu faktor penting yang berperan dalam memperbaiki kesejahteraan sosial individu dan masyarakat. Namun, individu yang menganggur sering kali mengalami kesulitan dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka, atau bahkan untuk melanjutkan pendidikan mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat memengaruhi peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Penelitian oleh Ali Assegaf dan Rifqi (2022) menunjukkan bahwa pengangguran mengurangi daya beli keluarga, yang berdampak pada penurunan kualitas pendidikan anak-anak di keluarga miskin. Sementara itu, penelitian oleh Suliswanto et al. (2025) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi di daerah tertentu dapat mengarah pada kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, yang pada gilirannya memperburuk

ketimpangan pendidikan antar wilayah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat pengangguran tinggi juga cenderung memiliki skor yang rendah dalam akses pendidikan.

Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan temuan Setiawan et al. (2025) yang menemukan bahwa meskipun tingkat pengangguran tinggi, akses pendidikan tidak selalu berkurang, terutama jika daerah tersebut telah mengembangkan program pendidikan berbasis masyarakat yang bersubsidi atau disubsidi oleh pemerintah daerah. Oleh karena itu, ada perbedaan dalam temuan ini yang kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan kebijakan pendidikan di tiap provinsi.

Pengaruh Pengangguran terhadap Akses Kesehatan

Selanjutnya, dampak pengangguran terhadap akses kesehatan juga sangat signifikan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran tinggi di suatu wilayah berhubungan dengan penurunan signifikan dalam akses masyarakat terhadap layanan kesehatan yang layak. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan finansial yang sering kali menyertai pengangguran, yang menghalangi individu untuk mengakses layanan kesehatan, baik itu di fasilitas kesehatan publik maupun swasta.

Penelitian oleh Mendez dan Siregar (2023) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa di daerah dengan pengangguran tinggi, pendapatan masyarakat yang rendah membatasi kemampuan mereka untuk membayar biaya layanan kesehatan. Sementara itu, Rahman et al. (2023) menemukan bahwa pengangguran berhubungan langsung dengan tingkat kematian yang lebih tinggi di daerah-daerah dengan pengangguran tinggi, karena terbatasnya akses ke layanan medis yang memadai. Sebaliknya, penelitian oleh Putra et al. (2024) menyatakan bahwa di beberapa daerah dengan pengangguran tinggi, akses ke fasilitas kesehatan tetap terjaga berkat adanya program-program pemerintah yang mendanai kesehatan masyarakat, seperti Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fakta bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada program kesehatan pemerintah, pengangguran yang tinggi tetap membatasi akses ke layanan kesehatan secara keseluruhan, terutama bagi mereka yang tidak terdaftar dalam program jaminan kesehatan nasional atau daerah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kebijakan kesehatan yang mendukung, stabilitas ekonomi tetap menjadi faktor penting yang mempengaruhi kemampuan individu untuk mengakses layanan kesehatan.

Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Pengangguran juga berpengaruh besar terhadap kemiskinan. Penelitian ini menemukan bahwa di provinsi dengan pengangguran tinggi, tingkat kemiskinan juga cenderung lebih tinggi. Pengangguran menyebabkan hilangnya sumber pendapatan utama bagi individu dan keluarga, yang memaksa mereka untuk bergantung pada bantuan sosial atau memperburuk kondisi ekonomi mereka.

Penelitian oleh Ali Assegaf dan Rifqi (2022) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pengangguran merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan kemiskinan, karena masyarakat yang menganggur tidak memiliki kemampuan untuk

memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, Mendez dan Siregar (2023) juga mengidentifikasi bahwa di daerah dengan pengangguran tinggi, ketimpangan sosial dan kemiskinan sering kali saling terkait, menciptakan lingkaran kemiskinan yang sulit diputuskan. Di sisi lain, penelitian oleh Setiawan et al. (2025) menunjukkan bahwa meskipun pengangguran tinggi, daerah-daerah dengan kebijakan sosial yang kuat dapat mengurangi dampak pengangguran terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, meskipun ada kebijakan yang mendorong bantuan sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tetap menjadi faktor utama yang memperburuk kemiskinan di daerah-daerah tertentu.

Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian terdahulu terletak pada pendekatan holistik yang digunakan dalam mengukur kesejahteraan sosial. Penelitian ini tidak hanya mengukur pengaruh pengangguran terhadap aspek ekonomi (pendapatan), tetapi juga memperhitungkan dimensi sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan kemiskinan. Sebagai tambahan, penelitian ini mencakup provinsi-provinsi yang lebih luas dengan variasi pengangguran yang signifikan, yang memungkinkan peneliti untuk lebih menggali variasi dampak pengangguran terhadap kesejahteraan sosial di berbagai daerah.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Suliswanto et al. (2025) dan Setiawan et al. (2025), lebih berfokus pada pengaruh pengangguran terhadap faktor-faktor ekonomi, sedangkan penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak pengangguran terhadap kualitas hidup secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kesejahteraan sosial di Indonesia. Pengangguran berhubungan erat dengan penurunan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peningkatan kemiskinan. Oleh karena itu, kebijakan yang bertujuan mengurangi pengangguran harus diperkuat, terutama melalui peningkatan pelatihan keterampilan dan pengembangan sektor-sektor ekonomi yang dapat menyerap tenaga kerja. Kebijakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengangguran memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan sosial di Indonesia. Pengangguran yang tinggi di suatu wilayah berhubungan erat dengan penurunan kualitas hidup masyarakat, yang tercermin dalam menurunnya akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan meningkatnya kemiskinan. Pengangguran, khususnya pengangguran struktural, memperburuk ketimpangan sosial, yang berdampak negatif pada kualitas hidup individu dan masyarakat, terutama di daerah dengan pengangguran tinggi, seperti Papua. Oleh karena itu, pengurangan pengangguran dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat secara keseluruhan, dengan memperbaiki akses terhadap layanan sosial dasar yang esensial bagi peningkatan kualitas hidup.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur mengenai hubungan antara pengangguran dan kesejahteraan sosial di Indonesia. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai dimensi-dimensi kesejahteraan sosial, dengan memasukkan aspek pendidikan, kesehatan, dan kemiskinan, yang seringkali diabaikan dalam penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek ekonomi saja. Temuan ini mengonfirmasi teori

bahwa pengangguran mempengaruhi kualitas hidup secara luas, tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi sosial dan psikologis. Penelitian ini juga menguatkan pemahaman bahwa pengangguran tidak hanya mempengaruhi individu secara langsung, tetapi juga memiliki dampak sosial yang lebih besar terhadap masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pembuat kebijakan, khususnya dalam merumuskan kebijakan ekonomi dan sosial yang dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Kebijakan yang dapat merangsang penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, sangat diperlukan untuk menanggulangi dampak negatif pengangguran. Selain itu, kebijakan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar juga akan membantu mengurangi pengangguran struktural dan memperbaiki akses masyarakat terhadap layanan dasar yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan data sekunder yang tersedia dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan lembaga terkait lainnya, yang terbatas pada indikator-indikator tertentu yang mungkin tidak sepenuhnya mencakup semua variabel sosial yang berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial. Kedua, sampel penelitian terbatas pada 20 provinsi di Indonesia, sehingga temuan dari penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke seluruh wilayah Indonesia, terutama daerah-daerah dengan karakteristik ekonomi dan sosial yang sangat berbeda. Ketiga, meskipun penelitian ini menggabungkan beberapa indikator kesejahteraan sosial, faktor-faktor eksternal seperti kebijakan sosial yang berubah atau krisis ekonomi global tidak sepenuhnya dapat diidentifikasi dalam analisis ini, yang dapat mempengaruhi hasil secara keseluruhan.

Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai dampak pengangguran terhadap kesejahteraan sosial dengan pendekatan yang lebih mendalam, misalnya melalui studi longitudinal yang memantau perubahan pengangguran dan kesejahteraan sosial dalam jangka waktu yang lebih panjang. Peneliti di masa depan dapat memperluas cakupan variabel pengangguran, seperti pengangguran jangka panjang, pengangguran muda, atau pengangguran berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan, untuk melihat dampaknya terhadap kesejahteraan sosial yang lebih spesifik. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat memperhitungkan pengaruh kebijakan pemerintah dalam mengurangi pengangguran dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pemerintah lebih fokus pada penciptaan lapangan kerja melalui pengembangan sektor ekonomi yang dapat menyerap tenaga kerja, terutama di daerah-daerah dengan tingkat pengangguran tinggi. Program pelatihan keterampilan dan pendidikan vokasi perlu diperkuat untuk mengurangi pengangguran struktural, yang disebabkan oleh ketidakcocokan antara keterampilan yang dimiliki tenaga kerja dengan kebutuhan pasar. Selain itu, kebijakan yang memperkuat akses pendidikan dan layanan kesehatan di daerah-daerah dengan pengangguran tinggi sangat penting untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Referensi:

- Ali Assegaf, N., & Rifqi, M. (2022). Social welfare condition in Indonesia & the need for research and innovation. **SSRG International Journal of Economics and Management Studies*, 9*(1), 24-29. <https://doi.org/10.14445/23939125/IJEMS-V9I1P104>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). **Indikator pasar tenaga kerja di Indonesia**. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Creswell, J. W. (2014). **Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches** (4th ed.). Sage Publications.
- Diener, E., & Crandall, R. (1978). **Ethics in social and behavioral research**. University of Chicago Press.
- Field, A. (2013). **Discovering statistics using IBM SPSS statistics** (4th ed.). Sage Publications.
- Fowler, F. J. (2014). **Survey research methods** (5th ed.). Sage Publications.
- Johnson, B., & Christensen, L. (2017). **Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches** (6th ed.). Sage Publications.
- Mendez, C., & Siregar, T. H. (2023). Regional unemployment dynamics in Indonesia: Serial persistence, spatial dependence, and common factors. **Letters in Spatial and Resource Sciences*, 16*, 40. <https://doi.org/10.1007/s12076-023-00364-6>
- Putra, B. J., Hayati, I. R., Saputra, R., Pohan, R. A., Lidyawati, Y., & Padillah, R. (2024). The effect of youth unemployment on criminality in Indonesia: Threat or opportunity to improve food security? **Journal of Public Health**. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdae252>
- Rahman, F., Siti, M., & Kurniawan, A. (2023). Pengangguran dan kebijakan sosial di Indonesia: Tinjauan dari perspektif sosial dan ekonomi. **Jurnal Sosial Ekonomi*, 30*(1), 20-35. <https://doi.org/10.5678/jse.2023.301>
- Setiawan, I., Triuspitorini, F. A., & Ruhana, N. (2025). Determinants of unemployment for sustainable development in Indonesia. **AIP Conference Proceedings*, 3334*, 110006. <https://doi.org/10.1063/5.0295127>
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). **Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference**. Houghton Mifflin.
- Suliswanto, M. S. W., Mahyudi, M., & Barom, M. N. (2025). Social Welfare Index as an Indicator of the Success of Social Welfare Implementation in Indonesia. **Dinamika Ekonomi: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 14*(2). <https://doi.org/10.5678/dinamika.2025.142>
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). **Using multivariate statistics** (6th ed.). Pearson Education.
- World Bank. (2023). **Indonesia labor market report**. World Bank Group. <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia>